

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencantumkan 4 (empat) hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Zahrotul Hani'ah (2018) yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang". Penelitian ini mendeskripsikan hasil pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa (1) nilai-nilai pendidikan profetik yang dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang ada tiga antara lain Humanisasi, Liberasi dan Transendensi, (2) proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang berjalan dengan baik dimana guru berperan penting dalam pembelajaran. (3) hasil pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang, secara kualitatif dapat membangun dan

membentuk akhlak serta moral peserta didik, selain itu peserta didik mempunyai sikap menghormati, menghargai dan toleran.

Persamaan penelitian Zahrotul Hani'ah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan profetik. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian Zahrotul Hani'ah meneliti mata pelajaran IPS, sedangkan dalam penelitian ini meneliti mata pelajaran ISMUBA. Selain itu, pada penelitian Zahrotul Hani'ah bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai profetik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai profetik dapat mengatasi dekadensi moral peserta didik.

2. Penelitian Sinta Yulis Pratiwi (2020) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020". Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa pembentukan kurikulum khas yang dibuat berdasarkan nilai historis

masjid, program pembiasaan keagamaan serta peringatan hari besar Islam. 2) Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa kegiatan: Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah, Pembiasaan Asmaul Husna, Tahfidz Qur'an. 3) Evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan profetik yakni, pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yakni dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yakni meliputi lingkungan dan kegiatan sekolah.

Persamaan penelitian Sinta Yulis Pratiwi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan profetik. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian Sinta Yulis Pratiwi subjeknya adalah peserta didik SD, sedangkan penelitian ini subjeknya peserta didik SMK.

3. Penelitian Anton Nur Rokhman (2019) yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Profetik di Pesantren Mahasiswa An Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini untuk mengetahui implementasi nilai-nilai dalam diri santri bisa mengikuti atau meniru Kiainya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa di Pesma An Najah pengasuh Abah Roqib mencontohkan perilaku kepada santrinya

berupa penyempurnaan akhlak dan dari implementasi nilai profetik dapat membangun dan membentuk akhlak serta moral santri, sehingga santri mempunyai sikap menghormati, menghargai dan toleran. Melalui empat sifat yang ada pada diri nabi yaitu Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah serta Transendensi, Liberasi, dan Humanisasi sebagai realisasi pembentuk khairu ummah.

Persamaan penelitian Anton Nur Rokhman dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan profetik. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian Anton Nur Rokhman meneliti lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini meneliti lembaga pendidikan formal yaitu SMK. Selain itu, subjek dari penelitian Anton Nur Rokhman adalah mahasiswa, sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik SMK.

4. Penelitian Sulis Dayanti (2019) yang berjudul “Nilai-nilai Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*).

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel Api Tauhid mengacu pada tiga pilar, Transendensi:

iman, taqwa, tawakal, sabar, ikhlas dan syukur, Humanisme: kasih sayang, tabligh, birrul walidain, persaudaraan, baik sangka dan musyawarah, Liberasi: keadilan, berani, pemaaf, membantu sesama, memberantas kebodohan atau menuntut ilmu. Kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Persamaan penelitian Sulis Dayanti dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran ISMUBA. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian Sulis Dayanti berfokus pada nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam mengatasi dekadensi moral. Selain itu penelitian Sulis Dayanti menggunakan metode penelitian pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Nilai-nilai Pendidikan Profetik

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Latin kata “Nilai” yaitu *vale're* yang berarti berdaya atau berguna. Pada filsafat aksiologis (filsafat nilai), nilai (*value*) merupakan sebuah keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Pada

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai mempunyai arti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Nilai merupakan sebuah kualitas yang menjadikan sesuatu diinginkan, disukai, dihargai, dikejar, berguna serta sesuatu yang penting atau berharga bagi manusia (Rambe, 2020). Nilai adalah bentuk pemikiran seorang individu atau kelompok tentang apa yang baik atau buruk.

Terdapat dua sumber nilai dalam pandangan Islam, yaitu Allah SWT dan manusia. Nilai yang bersumber dari Allah SWT merupakan ajaran mengenai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nilai yang berupa firman Allah SWT mempunyai sifat mutlak, akan tetapi realisasinya pada perilaku adalah penafsiran firman tersebut yang sifatnya relatif (Sauri, 2019).

Seringkali nilai-nilai yang diterapkan individu dan masyarakat bersumber dari agama, sebab agama membicarakan antara yang baik atau buruk dan benar atau salah. Begitu juga dengan agama Islam yang berisi ajaran normatif atau membicarakan mengenai kebaikan yang hendaknya dilakukan dan keburukan yang harus dihindari oleh manusia.

2. Pengertian Pendidikan Profetik

Istilah kata “pendidikan” merupakan terjemahan dari kata Yunani *paedagogie* yang artinya “Pendidikan” dan *paedagogia* yang artinya “berurusan dengan anak-anak”. Sedangkan seseorang yang

bertugas mengarahkan atau mendorong pertumbuhan alami sehingga dia bisa berpendidikan (Masrifatin, 2019).

Kata “profetik” menurut Kamus Bahasa Indonesia artinya “kenabian”. Di Indonesia istilah profetik dikenalkan oleh Kuntowijoyo, melalui pemikirannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif atau yang disebut juga dengan ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menguraikan mengenai fenomena sosial, tetapi juga memberi arahan ke arah mana perubahan tersebut akan dibawa, atas tujuan apa dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik menganjurkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik tertentu (etika Islam), yang melakukan reorientasi epistemologi, yakni reorientasi cara berpikir dan cara penelitian, yang menurutnya sumber ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga berasal dari wahyu (Rouf, 2022).

★ Pendidikan Profetik merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian, yang memiliki tujuan untuk membangun akhlak, moral, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengembangkan aspek intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik. Sehingga akan terciptalah komunitas sosial atau masyarakat yang ideal (*khairul ummah*) (Zainiyati et al., 2020).

Pendidikan profetik berpandangan lebih visioner terhadap potensi peserta didik yang harus dikembangkan. Melalui pendidikan profetik,

peserta didik diusahakan agar menjadi pribadi yang kompeten melalui transformasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai, kompeten secara spiritual dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam, dan secara kolektif kompeten dalam membangun praktisi yang ideal. Tolak ukur keberhasilan dari pendidikan ini adalah ketika peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Zainiyati et al., 2020).

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki ragam kemampuan dasar (fitrah), dan pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha untuk membina dan mengembangkan fitrah tersebut agar berkembang seoptimal mungkin dan membantu manusia menjalani kehidupannya dengan baik dan tetap berpegang teguh dengan nilai—nilai keislaman.

3. Nilai-nilai Pendidikan Profetik

Nilai profetik adalah nilai-nilai kenabian sebagai wujud dari manusia yang ideal baik dari segi spiritual maupun individual. Nilai-nilai profetik diimplementasikan pada *Amar ma'ruf* (humanisasi), *Nahi munkar* (liberasi) *Tu 'minuuna billah* (transendensi). Ketiga nilai tersebut adalah derivasi dari salah satu ayat Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang

mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali-Imran: 110)

a. Humanisasi

Humanisasi adalah terjemahan dari *amar ma'ruf* yang bermakna menganjurkan atau menegakkan kebaikan. Tujuan dari *amar ma'ruf* adalah untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif yang ada dalam diri manusia, sehingga dapat membawa manusia kembali kepada petunjuk *Ilahi* agar tercapainya keadaan fitrah. Fitrah dari manusia adalah memiliki kedudukan yang mulia sesuai dengan kodratnya. Humanisasi merupakan suatu proses pemanusiaan manusia (Sani, 2011). Oleh karena itu, manusia harus kembali pada posisi yang mulia, sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S At-Tin:4)

Humanisme teosentris dalam pemikiran Kuntowijoyo berasal dari konsen iman dan amal shaleh, sehingga dapat menjauhkan manusia terjatuh dalam dehumanisasi. Dalam teosentris, konsep iman menjadikan tuhan sebagai konsep dalam pengabdian dan amal sebagai aksi dalam kemanusiaan. Pada konsep ini, iman tidak terpisahkan

dengan amal. Maknanya, manusia berpusat pada tuhan demi kepentingan manusia (Sani, 2011).

Usaha mengangkat martabat manusia (*humanization*) diperlukan, karena pada masa industri manusia sangat rentan terjatuh dan kehilangan sisi kemanusiaannya. Oleh karena itu diperlukannya bimbingan agar manusia dapat kembali menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Indikator dari humanisasi, yaitu 1. Toleransi (saling menghargai dan menghormati), 2. Memandang seseorang secara totalitas, 3. Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, 4. Menghilangkan sifat kebencian, 4. Menumbuhkan sifat kasih sayang. 5. Menghargai proses, 6. Peduli lingkungan sosial, 7. Cinta damai 8. Semangat kebangsaan (Mulyanto, 2019).

Dari sudut pandang pendidikan Islam, humanisasi lebih mengedepankan pada proses memanusiakan manusia. Manusia memiliki ragam kemampuan dasar (fitrah), dan pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha untuk membina dan mengembangkan fitrah tersebut agar berkembang seoptimal mungkin dan membantu manusia menjalani kehidupannya dengan baik. Disini terdapat peran penting seorang pendidik dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik memahami apa yang menjadi keunggulannya. Selain menggali dan mengembangkan fitrah peserta didik, pendidik juga harus memusatkan

diri pada Allah SWT dan menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam diri peserta didik.

b. Liberasi

Liberasi adalah terjemahan dari *nahi munkar* yang bermakna melarang atau mencegah segala bentuk tindakan kejahatan. Liberasi berarti pembebasan dari segala hal yang mengungkung manusia. Liberasi yang dibawa oleh Kuntowijoyo mengandung nilai transendensi. Dalam kerangka profetik, liberasi bertujuan membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, kekerasan, dominasi struktur dan keangkuhan teknologi.

Pada konteks profetik liberasi menjadikan agama sebagai nilai transendental, sehingga agama ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual. Perspektif liberasi Kuntowijoyo didasarkan pada semangat *teologi pembebasan* yang memiliki empat tujuan utama, yaitu pembebasan dalam sistem sosial, sistem ekonomi, sistem informasi dan sistem politik yang mengikat manusia sehingga tidak dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan merdeka (Sani, 2011).

Indikator dari liberasi, yaitu 1. Memihak kepada kepentingan guru dan peserta didik, 2. Menegakan keadilan dan kebenaran, 3. Memberantas kebodohan (dengan cara gemar membaca, bekerja keras, tingkat rasa ingin tahu tinggi) dan keterbelakangan sosial ekonomi (Mulyanto, 2019).

Dalam pendidikan, liberasi diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh individu. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pada intinya tujuan pendidikan adalah “memerdekakan manusia”. Makna kemerdekaan disini ialah pembebasan peserta didik dari kebodohan, keterbelakangan mental maupun intelektual, dan otoritarianisme pendidikan (Rahmat Hidayat, 2021). Konsep manusia yang merdeka yaitu selamat raganya dan bahagia jiwanya. Jika dipikirkan kembali, itu sama dengan tujuan dari kehidupan, yaitu mencari keselamatan dan kebahagiaan.

c. Transendensi

Transendensi adalah terjemahan dari *tu'minuna billah* yang bermakna beriman kepada Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa transendensi adalah ruh dalam pengimplementasian humanisasi dan liberasi. Dengan transendensi, proses humanisasi dan liberasi memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu tercapainya *khairul ummah* untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. (Sani, 2011). Transendensi dapat mengarahkan, menyelamatkan dan mengembalikan kebudayaan sesuai dengan ajaran Islam untuk menghindari perilaku materialisme, hedonisme dan budaya dekadensi. Akhirnya, manusia akan kembali pada fitrah kemanusiaannya.

Transendensi adalah salah satu sumbangan Islam terpenting terhadap dunia modern, karena dengan berpegang teguh terhadap nilai-

nilai agama manusia dapat memanusiaikan teknologi, bukan sebaliknya. Dari sinilah pendidikan Islam dapat dikatakan memberontak, karena menyerukan manusia untuk beribadah dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama merupakan sebuah perlawanan terhadap dunia yang materialistik (Mulyanto, 2019).

Seseorang yang beragama, akan melalui peneguhan keyakinan, kemudian akan muncul pemikiran rasional untuk menemukan solusi dari berbagai persoalan yang ada. Dari keyakinan dan pemikiran tersebut, akan datang pengalaman dan penemuan keberagaman (*religious experience*). Keyakinan yang kuat itu akan mewujudkan komitmen terhadap perintah agama. Selanjutnya untuk menjalankan perintah-perintah agama, seseorang akan mendalami keilmuan tentang keyakinan supaya keyakinan tersebut juga didasari oleh keilmuan yang memadai. Pada fase terakhir ini, seseorang dapat merasakan pengalaman realitas tertinggi pada dirinya sendiri. Ini adalah tingkatan tertinggi dari transendensi yang merupakan hasil dari proses pencarian dan pengalaman (Mulyanto, 2019).

Indikator transendensi, yaitu 1. Mengakui adanya Allah SWT, 2. Mendekatkan diri kepada Allah, 3. Berusaha untuk memperoleh kebaikan dari Allah SWT sebagai tempat bergantung, 4. Mengaitkan perilaku tindakan dan kejadian dengan Al-Qur'an, 5. Melakukan sesuatu kebaikan dengan harapan bahagia di hari akhir. Indikator dari

transendensi merupakan sesuatu yang bersifat religiusitas. (Mulyanto, 2019)

Pada dunia pendidikan, transendensi berperan penting dan wajib untuk menanamkannya pada diri seorang pendidik dan peserta didik. Seseorang yang mempunyai iman yang tinggi akan berhati-hati dalam mengamalkan ilmu yang dia miliki. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam diri peserta didik dan mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Peserta didik dibimbing agar tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia untuk membantu mereka dalam menjalankan kehidupan dunia.

Ketiga nilai tersebut hendaknya menjadi tema sentral dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam. Nilai humanisasi, liberasi dan transendensi harus berjalan beriringan karena ketiga nilai tersebut merupakan satu kesatuan. Tanpa nilai transendensi, pendidikan Islam tidak akan berjalan. Kemudian dengan nilai liberasi, manusia akan terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Begitu halnya dengan nilai humanisasi, para pendidik harus mengetahui bahwa dalam diri peserta didik ada fitrah yang harus digali.

C. ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab)

1. Beban Belajar Kurikulum ISMUBA

Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan ciri khusus sekaligus

sebagai keunggulan yang diselenggarakan dengan sistem paket. Sistem Paket adalah penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran (Muhammadiyah & Penyelaras, 2017)

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui sistem tatap muka, pembiasaan, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua kegiatan belajar itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan secara terpadu dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa (Muhammadiyah & Penyelaras, 2017)

★ Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan adalah 45 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka mata pelajaran pendidikan Ismuba perminggu pada jenjang sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan kelas X, XI dan XII sebanyak 12 jam pelajaran perminggu (Muhammadiyah & Penyelaras, 2017).

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh guru. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa (Muhammadiyah & Penyelaras, 2017).

2. Prinsip Penyusunan Kurikulum ISMUBA

Kurikulum ISMUBA disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (Muhammadiyah & Penyelaras, 2017)

a. Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh agar dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

b. Kebutuhan Kompetensi Masa Depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

c. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan Dan Kemampuan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

d. Keragaman Potensi dan Karakteristik Wilayah/Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan Wilayah/daerah.

e. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan

wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

f. Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

g. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum

semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

D. Dekadensi Moral

1. Pengertian Dekadensi Moral

Dekadensi berasal dari kata Latin *decadere* yang artinya jatuh, mundur atau turun. Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tradisi (Nurchaya, 2019). Pengertian kata “dekadensi” dan “moral” menurut pendapat para ahli yang dikutip oleh Ziya Marwah, antara lain:

- a. Menurut Poerwadarminta kata “dekadensi” dalam bahasa Inggris tertulis *decadence* yang berarti kemunduran. Sedangkan kata “moral” dalam bahasa Inggris tertulis *moral* yang berarti kesopanan.
- b. Menurut Poerbakawatja kata “dekadensi” berarti merosot, jatuh, turun.

Sedangkan pengertian dari moral ialah:

- a. Istilah untuk menentukan alasan dari berbagai sifat, corak, maksud, pertimbangan untuk dapat dikatakan baik, buruk, benar, ataupun salah. Dalam hal ini kebalikannya adalah amoral.
- b. Istilah yang menyatakan bahwa yang baik atau benar adalah lebih dari buruk atau salah. Dalam hal ini kebalikannya adalah imoral.
- c. Landasan yang ada di masyarakat dalam memilih antara nilai kehidupan (moral) dan adat istiadat, yang menjadi dasar untuk mendefinisikan baik/buruk.

- d. Unsur-unsur yang merupakan ciri perilaku pada individu diberi label baik/buruk, menurut norma-norma yang diterima oleh semua kelompok di mana individu itu berada (moralitas) (Marwah, 2019).

Dekadensi moral adalah kemerosotan atau kemunduran yang dialami oleh individu yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, agama, nasionalisme, sosial, dan budaya. Dekadensi moral merupakan permasalahan kerusakan moral (akhlak) yang menimpa manusia, sehingga menyebabkan manusia melakukan hal buruk yang dapat menimbulkan kerusakan, baik untuk dirinya ataupun orang lain.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab dekadensi moral, antara lain: (Afif, 2021)

- a. Kurang Berpegang Teguh terhadap Agama.

Tragedi yang terjadi pada zaman sekarang adalah segala hal seakan dapat diperoleh melalui nilai materi dan ilmu pengetahuan. Akibatnya keimanan dalam agama seakan tak lagi dibutuhkan, keimanan terhadap Tuhan hanyalah sebatas simbol, dan apa yang dilarang atau diperintahkan Tuhan tak lagi diindahkan. Pegangan yang longgar terhadap ajaran agama menyebabkan kekuatan kontrol diri pada seseorang perlahan menghilang. Oleh karena itu pengontrol atau pengatur moral yang ada hanyalah sebatas hukum dan peraturan yang dibuat oleh manusia.

Pengontrol yang dibuat oleh masyarakat biasanya tidak sekuat kontrol yang dibuat oleh diri sendiri. Karena kontrol masyarakat berasal dari luar yang dapat dengan mudah dilanggar apabila dirasa tidak sedang dilihat oleh masyarakat lain. Bahkan apabila suatu pelanggaran atau penyelewengan dianggap wajar di mata masyarakat, maka orang yang kurang berpegang teguh dengan agama juga akan mewajarkan dan bahkan mengikutinya. Sebaliknya, apabila seseorang berpegang teguh terhadap agama dan menjalankan syariat agama dengan bersungguh-sungguh, kontrol dirinya akan kuat. Di tengah masyarakat yang menyimpang dia tetap kokoh, bahkan dapat menjadi pendorong bagi masyarakat lain agar dapat kembali ke jalan yang benar.

b. Kurangnya Pembinaan Moral

Pembinaan moral oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dirasakan kurang efektif dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya, pembinaan moral di keluarga seharusnya dilaksanakan sejak anak masih dalam usia dini serta dilakukan sesuai dengan kapasitas dan umurnya. Apabila seorang anak tidak dibiasakan menanamkan sikap dan moral yang baik, ia akan tumbuh tanpa mengenal moral. Pembinaan moral sejatinya bukanlah hafalan, tetapi pembiasaan. Moral yang baik tidak dapat dicapai hanya dengan mempelajarinya saja, tetapi harus dengan pembiasaan dari kecil.

Seperti keluarga yang dijadikan *basic-education*, sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembinaan moral peserta didik. Di samping penanaman ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peserta didik, sekolah hendaknya dapat dijadikan sebagai jalan dalam mengembangkan mental dan moral peserta didik. Agar dapat mencapainya, pendidikan agama di sekolah seharusnya diintensifkan agar seimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum. Apabila pendidikan agama atau moral di sekolah diabaikan, pendidikan agama atau moral di rumah tidak dapat berjalan dengan baik, yang akhirnya akan memberi dampak pada kegagalan pendidikan moral.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat mempunyai peran penting terhadap pembinaan moral. Masyarakat berperan menjadi pengontrol eksternal dalam pembinaan moral. Baik buruknya moral masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap moral seseorang. Apabila seseorang berada di lingkungan masyarakat yang bermoral, ia akan tumbuh menjadi seseorang yang bermoral. Sebaliknya, apabila seseorang berada di lingkungan yang tidak bermoral, dikhawatirkan ia akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak bermoral juga.

c. Masuknya Budaya Materialistis, Hedonistis dan Sekularistis

Marak informasi yang beredar dari berbagai media bahwa banyak pelajar yang didapati oleh guru atau polisi mengkonsumsi

obat-obatan terlarang, minuman keras, menonton video porno, dan mempunyai benda-benda tajam yang digunakan untuk hal yang tidak semestinya. Segala hal yang dilakukan tersebut berkaitan dengan penyimpangan moral. Berbagai penyimpangan tersebut disebabkan oleh gaya hidup yang hanya berorientasi pada kepuasan material, kesenangan indrawi, dan pengabaian akan nilai-nilai agama. Lahirnya sikap tindakan ini tidak terlepas dari pesatnya arus budaya materialis, hedonis, dan sekuler yang masuk melalui gambar, tulisan, siaran, pertunjukan, lagu, film, permainan, dan lain-lain.

Persebaran arus budaya seperti ini didorong oleh kaum kapitalis yang demi memperoleh keuntungan materi, mengeksploitasi kecenderungan kaum muda tanpa memperhatikan implikasinya terhadap kemerosotan moral. Disinyalir, arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang demikian pesat merupakan salah satu faktor yang berperan besar terhadap rusaknya moral para generasi penerus bangsa.

d. Belum Ada Kesungguhan dari Pemerintah

Pemerintah yang mempunyai kekuasaan serta pengaruh belum menunjukkan kesungguhannya dalam membina moral bangsa. Hal ini diperparah dengan tindakan sebagian penguasa yang hanya mengejar peluang, status, kekayaan dan lain sebagainya dengan berbagai cara yang sama sekali tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang sampai saat ini belum menunjukkan

pertanda akan menghilang. Mereka tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap kerusakan moral bangsa. Masyarakat tidak lagi menghiraukan saran dan anjuran pemerintah karena secara moral mereka telah kehilangan efisiensinya.

Faktor-faktor tersebut tentu tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Perubahan sosial, kurangnya pendidikan moral, dan budaya yang tidak sesuai dapat menciptakan lingkungan dimana dekadensi moral lebih mudah terjadi. Selain itu, faktor pribadi seperti integritas pribadi dan kecerdasan emosional juga dapat berperan dalam menjaga moralitas seseorang.

